

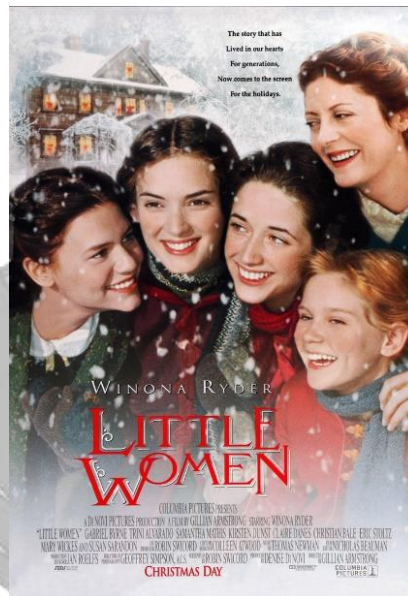
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Media adalah suatu perkembangan pesat teknologi yang menjadi pusat informasi dalam kebutuhan hidup masyarakat di seluruh dunia. Saat ini, mudah sekali dalam mengakses segala informasi dari berbagai belahan dunia. Oleh sebab itu, tidak dapat kita pungkiri bahwa media menjadi favorit banyak orang. Salah satu bentuk dari media massa adalah film. Menurut Effendy (1986) film adalah salah satu contoh media komunikasi yang bersifat audio visual yang berguna menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu. Film sebagai media audio visual yang terdiri dari potongan - potongan gambar yang kemudian disatukan menjadi satu kesatuan utuh dan memiliki kemampuan untuk menangkap realita sosial budaya dimana film mempunyai kemampuan untuk menyampaikan pesan - pesan kepada para khalayak (Alfathoni & Manesah, 2020). Oleh sebab itu, film yang diproduksi atau dibuat oleh suatu lembaga mempunyai pesan yang ingin disampaikan kepada masyarakat luas. Dengan kita menonton film, pastinya kita berusaha untuk memahami pesan apa yang terkandung di dalam film tersebut dimana pesan tersebut bisa mempengaruhi pandangan maupun karakter kita akan hal itu. Film tidak hanya memberikan hiburan fiktional namun sebuah cerita yang relevan dengan kehidupan nyata masyarakat, film juga menyisipkan pesan moral yang bisa diimplementasikan ke dalam lingkungan bermasyarakat. Bahkan banyak pula yang mengadaptasi sebuah

peristiwa atau kejadian nyata ke dalam bentuk audio visual sebagai media pembelajaran yang memberi pesan moral, menginspirasi dan tentunya menghibur. Seperti contohnya film “Little Women” tahun 1994.



Gambar 1.1 Little Women (1994)

Sumber: IMDb.com

Film ini diadaptasi dari novel semi-autobiografi karya Louisa May Alcott yang dipublikasikan ke dalam dua volume pada tahun 1868 dan 1869. Novel ini sudah diadaptasikan ke dalam berbagai teater panggung, televisi, musikal, opera, audio drama dan tentunya media film. Tercatat bahwa hingga saat penelitian ini ditulis, *Little Women* sudah diadaptasikan ke dalam enam film. Film ini berlatar saat pasca perang saudara di Amerika (1861-1865), terlihat dari film tersebut perempuan masih sangat dipandang lemah perannya daripada laki – laki. Pada masa perang sedang berlangsung, wanita tidak diutus untuk ikut berperang, tetapi wanita menunggu di rumah, menjaga rumah dan

lainnya. Seperti kutipan dari LeeAnn White (2000: 2-3) dalam buku *The Civil War as a Crisis in Gender* mengatakan

“Once the “natural” status of gender questioned, what in the past appeared as natural male or female qualities, such as the “fact” that men fight wars or the “fact” that women nurture, becomes the starting point of historical inquiry.”

Kutipan di atas menunjukkan bahwa memang ada batasan peran antara perempuan dengan lelaki pada masa itu. Ini merupakan contoh bentuk ketidakadilan *gender* yang terjadi di masyarakat pada masa itu.

Menurut Clive Emsley dan Tim Hitchcock dalam *Historical Background – Gender In The Proceedings* tahun 2021 bahwa di dunia barat pada abad kedua puluh satu, gagasan tentang wanita dan pria secara alami memiliki karakteristik yang berbeda sering diperlakukan secara skeptis, pandangan ini dipegang hampir secara universal pada abad kedelapan belas. Pria dan wanita dianggap memiliki kualitas dan kebajikan yang berbeda secara fundamental. Laki-laki, sebagai jenis kelamin yang lebih kuat, dianggap cerdas, berani, dan tegas. Wanita, di sisi lain, lebih diatur oleh emosi mereka, lebih lemah, penuh kasih sayang dan lainnya. Pria dianggap lebih agresif, perempuan lebih pasif. Lalu pada abad ke-19, wanita mulai mendapat pekerjaan baru seperti menjadi penulis, mengajar, dan lain sebagainya.

Menurut A. Samovar & E. Porter (dalam Mulyana, 2000: 218) *stereotype* adalah persepsi atau kepercayaan yang dianut oleh kelompok atau individu berdasarkan pendapat dan sikap yang lebih dulu terbentuk. *Stereotype gender* adalah pandangan umum atau prakonsepsi mengenai karakteristik,

peran yang harus atau harus dimiliki oleh, dilakukan oleh, perempuan dan laki-laki. *Stereotype gender* berbahaya ketika membatasi kapasitas perempuan dan laki-laki untuk mengembangkan kemampuan pribadi mereka, mengejar karir profesional mereka atau membuat pilihan tentang hidup mereka. Berikut adalah jurnal - jurnal yang membahas mengenai *stereotype gender*.

Jurnal dengan judul *Feminism Portrayed in Greta Gerwig's Movie Little Women; Analysis in Modern Era* yang ditulis oleh Dewi dan Medina (2020) memiliki tujuan untuk mencari tahu bagaimana *feminism* digambarkan melalui karakter di dalam film tersebut dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menganalisis konten yang ada di film tersebut. Hasilnya, ditemukan bahwa ada 5 tipe *feminism*: Tipe Feminisme Liberal, Marxis dan Sosialis, Libertarian Radikal, Psikoanalitik dan Postmodern.

Dionni Ditya Perdana menulis jurnal dalam judul *Stereotype Gender* dalam Film Anna Karenina dengan tujuan melihat tanda – tanda *stereotype gender* yang dimunculkan dalam film Anna Karenina dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Adanya *stereotype gender* dalam film ini, terlihat dari laki – laki yang digambarkan memiliki wilayah kerja di publik area baik pertanian maupun pemerintahan sedangkan perempuan lebih banyak ditampilkan di dalam rumah saja.

Untuk pertimbangan yang ada di penelitian ini, peneliti juga mencari dan mendapatkan beberapa penelitian yang hampir serupa dengan penelitian ini dan dijadikan referensi peneliti dalam melakukan penelitian.

Pertama, penelitian dari Tirta Nyuminnar (2011) dalam judul “*Representation of Female Stereotypes in Sense and Sensibility Film (2008) Through Cinematography and Narratives Elements*” dengan tujuan mengetahui bagaimana film *Sense and Sensibility* merepresentasikan *stereotype* pada perempuan melalui kombinasi tatanan masyarakat patriarki dan melalui framing, dialog dan sinematik.

Kedua, penelitian dari Therese Ottosson dan Xin Cheng (2012), dalam judul “*The Representation of Gender Roles in the Media – an analysis of gender discourse in Sex and The City Movies*” dengan tujuan melihat bagaimana peran wanita dan laki – laki direpresentasikan dalam film *Sex and The City Movies* dengan pendekatan penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini, ditemukan bagaimana kepribadian pria dan wanita direpresentasikan secara berbeda dengan menganalisis karakter yang berbeda secara berpasangan untuk melihat perbedaan cara pria dan wanita digambarkan dalam media atau film tersebut. Secara garis besar, disimpulkan bahwa cara *gender* direpresentasikan di media memang memiliki pengaruh pada bagaimana kita memandang peran *gender*. Diketahui bahwa film *Sex and The City Moves* menentang struktur kekuasaan *gender* secara konvensional dimana harusnya laki – laki digambarkan lebih kuat dari perempuan, tetapi dalam film tersebut justru kebalikannya.

Ketiga, penelitian dari Gabriela Nabaran (2021), dalam judul “*Breaking Gender Stereotype in Disney’s Mulan Movie Script*” dengan tujuan menganalisa *stereotype gender* yang ditunjukkan dalam film *Mulan* dan mengungkap karakter *Mulan* yang mematahkan *stereotype gender*. Metode

yang digunakan adalah metode analisis deskriptif dengan menganalisis setiap scene dalam film Mulan.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana representasi *stereotype gender* yang terkandung dalam film “Little Women (1994)” di mana penelitian – penelitian di atas merupakan referensi yang peneliti gunakan dalam melakukan penelitian ini. Penelitian – penelitian di atas membahas mengenai *stereotype gender* tetapi dengan subjek dan objek yang berbeda dari penelitian yang peneliti teliti di mana subjek dari penelitian ini adalah Film “Little Women” (1994) dengan objeknya yaitu *scene – scene* di dalam film. Metode analisis data yang peneliti gunakan adalah metode semiotika menurut Roland Barthes sedangkan penelitian – penelitian di atas menganalisa menggunakan metode penelitian yang berbeda dengan peneliti. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana film “Little Women” (1994) menggambarkan *stereotype gender* dengan menggunakan metode analisis semiotika menurut Roland Barthes.

1.2 Identifikasi Masalah

Feminisme populer di awal abad kedelapan belas dimana budaya patriarki sangat dominan pada tahun tersebut. Feminisme dapat terjadi dikarenakan adanya ketimpangan peran *gender* pada masa itu dimana kondisi perempuan saat itu sangat sulit dikarenakan tidak memiliki banyak hak dan secara finansial tergantung pada suami atau keluarga. Dalam *women's history in America* by *Women's International Center* mengatakan bahwa wanita umumnya memiliki lebih sedikit hak hukum dan peluang karir daripada pria. Menjadi istri dan ibu

dianggap sebagai profesi wanita yang paling signifikan. Wanita dianggap sebagai seorang individu yang lemah, mudah tersinggung, dan tidak mampu untuk melakukan pekerjaan yang membutuhkan pengembangan otot dan intelektual. Perempuan diharuskan untuk menikah dan menjadi seorang ibu sehingga menghalangi banyak perempuan untuk mengejar karirnya. Seperti dikutip dari BBC, Gina Rippon mengatakan bahwa wanita awalnya itu dilarang dari program luar angkasa AS karena kekhawatiran memiliki “manusia psikofisiologis temperamental” di pesawat dimana pada tahun 1930-an, konsep sindrom pramenstruasi muncul pertama kali sehingga wanita tidak boleh diberikan kekuasaan dimana dipercayai wanita memiliki temperamental yang kurang baik ketimbang laki - laki.

Stereotype gender sudah ada sejak Perang Saudara Amerika pada tahun 1861 -1865.



Gambar 1. 2 Perang Saudara Amerika (1861-1865)

Sumber: rarehistoricalphotos.com

Dilansir dari *Women & The American Story*, diperkirakan ada sekitar 750 ribu tentara Amerika yang kehilangan nyawanya saat berperang. Ketika

tembakan pertama dari Perang Saudara Amerika di dengar pada tanggal 12 April 1861, tidak satu orangpun di Amerika membayangkan betapa dahsyatnya 4 tahun kedepan dimana struktur sosial, ekonomi, dan politik, semuanya berantakan dan kacau. Sebelum terjadi Perang Saudara ini, kehidupan wanita di Amerika dibentuk oleh suatu ideologi yaitu “*the cult of true womanhood*” yang berarti kewanitaan sejati dimana “wanita sejati” mengabdikan hidup mereka untuk menciptakan rumah yang nyaman, bersih, dan mengasuh suami dan anak-anak mereka nantinya.

Namun selama Perang Saudara Amerika terjadi, perempuan-perempuan pada abad itu, ikut turut serta menjadi perawat untuk membantu dan merawat tentara-tentara yang terluka. Mereka menyediakan asupan makanan dengan cara menanam buah dan sayur di kebun mereka. Kemudian, mereka juga menyiapkan pakaian dan selimut untuk tentara dimana perempuan akan menjahit dan mencuci seragam-seragam tentara. Tidak hanya itu, dikutip dari *History Women in The Civil War* mengatakan bahwa perempuan harus menafkahi keluarganya sendiri ketika suami, ayah, dan saudara laki-laki sedang berperang. Pada masa itu, perempuan hanyalah mengerjakan pekerjaan-pekerjaan rumah dimana memang perempuan dinilai lemah dan hanya bisa mengerjakan tugas untuk “perempuan” saja.

Perempuan di masa itu masih dipandang dan diperlakukan rendah daripada laki-laki. Dalam pers, perempuan menjadi bahan ejek-ejekan, figur kesedihan, dan tidak pernah memberikan ruang untuk mereka membagikan pendapat maupun pengalaman. Oleh sebab itu, terbukti bahwa *stereotype*

gender sudah ada dari abad ke - 18 dimana perempuan dan laki - laki tidak diperlakukan sama dan mempunyai perannya masing - masing.

Seperti dilansir dari The Guardian (2020), mengatakan bahwa *stereotype gender* masih ada sampai sekarang ini, dilihat dari lingkungan sekolah dimana terdapat empat kali lebih banyak anak laki – laki daripada anak perempuan yang mengambil mata pelajaran fisika. Hal ini membuat wanita – wanita di luar sana yang mungkin berbakat menjadi kehilangan bakatnya. Dampak dari *stereotype gender* itu membentuk persepsi diri, sikap terhadap hubungan dan mempengaruhi partisipasi dalam dunia kerja maupun di lingkungan sekolah, mereka dapat mempengaruhi kinerja akademik, pilihan mata pelajaran dan kesejahteraan. Tanpa disadari pula mengakibatkan orang diperlakukan secara berbeda atau ditawarkan kesempatan yang berbeda sesuai jenis kelamin mereka (Institute of Physics, 2019).

Adanya *stereotype gender* dalam kehidupan bermasyarakat dapat memberi dampak pada konsep diri seseorang. Kesalahan pokok pada *penstereotypean* yaitu bahwa sifat dan perilaku yang menandai maupun tidak pada suatu kelompok bahkan secara biologis dihubungkan dengan kelompok tersebut yang dimana akibatnya akan merusak konsep diri seseorang dan membatasi kemampuan yang ada dalam diri mereka. Perempuan seringkali dianggap lebih lemah dan rendah derajatnya dibandingkan laki – laki (Ismiati, 2018).

Di Amerika Serikat, mata pelajaran sains, teknologi, teknik maupun matematika masih didominasi oleh laki – laki, karena menganggap wanita tidak bisa melakukan pekerjaan yang membutuhkan intelektual. Masih banyak kita

temui bahwa perempuan tidak perlu menempuh pendidikan yang tinggi karena nantinya akan bertugas mengurus rumah dan anak. Tidak hanya itu, masih sering juga kita melihat pekerjaan yang lebih memprioritaskan laki – laki ketimbang perempuan. Seperti yang dikatakan oleh (Fitrianti, Habubullah, 2012), bahwa masyarakat memiliki anggapan bahwa tugas utama kaum perempuan adalah melayani suami, maka wajar sekali jika pendidikan bagi wanita itu dinomorduakan, dan lebih memprioritaskan pendidikan laki – laki.

Keadaan yang dijelaskan di paragraf atas juga tergambar dalam kisah film, yaitu salah satunya melalui film “Little Women” (1994). Film ini mengisahkan cerita dengan latar belakang kondisi perempuan pada abad ke – 18 di mana kehidupan perempuan saat itu dibentuk oleh suatu ideologi yaitu ‘kewanitaan sejati’. Film “Little Women” (1994) yang berdurasi 1 jam 55 menit ini menceritakan tentang keluarga yang mempunyai 4 saudara perempuan dimana kondisi keluarga tersebut kurang berkecukupan dan mereka diharuskan menikah dengan pria yang mapan agar kondisi mereka bisa menjadi lebih baik.

Seperti yang dilansir oleh Public Broadcasting Service bahwa film “Little Women” merupakan film yang diangkat dari kisah nyata penulis novel yaitu Louisa May Alcott pada tahun 1800 – an di Amerika. Louisa May Alcott merupakan perempuan pertama yang mendaftar untuk memberikan suara di concord di mana perempuan seharusnya diberikan sekolah, dan hak suara di Massachusetts, 1879. Louisa may Alcott merupakan seorang feminis awal di Amerika di mana Louisa May Alcott merilis novel feminisme berjudul Little Women. Tetapi, seperti yang dilansir oleh Vulture (2018), mengatakan bahwa

film “Little Women” (1994) bukan merupakan film feminis sedangkan seperti yang dilansir oleh Bookriot (2018) bahwa film “Little Women” merupakan film feminis.

Film “Little Women” (1994) merupakan salah satu film yang diangkat dari novel berjudul Little Women. Novel Little Women sudah diadaptasi sebanyak 6 kali ke dalam film pada tahun 1918, 1933, 1949, dan lainnya. Film “Little Women” tahun 1994 merupakan salah satu film yang disutradarai oleh perempuan di mana film - film “Little Women” pada tahun sebelumnya disutradarai oleh laki – laki. Seperti yang dilansir oleh Los Angeles Times (1994) bahwa film “Little Women” yang disutradarai oleh Gillian Armstrong itu menarik dikarenakan kekayaan informasi yang disajikannya tentang keluarga Alcott di abad ke – 18 yang menjadi model keluarga March. Sedangkan film “Little Women” di tahun – tahun sebelumnya ada yang versi bisu, kemudian juga mengubah beberapa plot utama dari novel dan membuatnya menjadi serial pendek (Los Angeles Times, 1994). Penggambaran perempuan di layar seringkali bergantung pada peran seseorang di balik layar di mana sutradara wanita cenderung mempekerjakan lebih banyak wanita dalam peran kunci dan menggambarkan wanita secara lebih positif daripada pria. Sutradara Gillian Armstrong juga hidup di era feminisme di mana ia pasti mengetahui perilaku – perilaku *stereotype gender* yang terjadi di masa itu yang akhirnya menyebabkan gerakan perempuan terjadi. Sehingga, Gillian dapat menjelaskan dan mendeskripsikan lebih detail mengenai hal ini melalui film “Little Women” (1994).

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas peneliti ingin meneliti *stereotype gender* dalam film “Little Women” (1994) dengan menggunakan analisis semiotika menurut Roland Barthes. Peneliti memilih metode semiotika Roland Barthes karena metode ini dapat membantu peneliti dalam menganalisa tanda visual, verbal serta audio yang terdapat didalam setiap *scene* film “Little Women” (1994).

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang sudah peneliti paparkan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana penggambaran *stereotype gender* dalam film “Little Women” (1994)?”

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan oleh peneliti di atas, maka tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui representasi *stereotype gender* dalam film “Little Women” (1994).

1.5 Manfaat Penelitian

Dari pembuatan penelitian dengan judul “Representasi *Stereotype Gender* Dalam film “Little Women” (1994)”, ada harapan besar yang peneliti harapkan dengan adanya penelitian ini supaya dapat memberikan manfaat ke berbagai kalangan.

1.5.1 Manfaat Akademis

Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan studi Ilmu Komunikasi. Selain itu

juga diharapkan penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian serupa khususnya tentang film terutama film di Indonesia.

1.5.2 Manfaat Praktis

Kegunaan praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah dapat memberikan informasi dan gambaran mengenai *stereotype gender*. Peneliti juga mengharapkan dengan adanya penelitian ini dapat mengembangkan pengetahuan dan wawasan penelitian selanjutnya tentang analisis semiotika menurut Roland Barthes pada tanda *stereotype gender* dalam film “Little Women” (1994). Serta dapat menjadi bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya.

1.6 Batasan Penelitian

Setelah peneliti melakukan analisis, peneliti perlu menentukan batasan masalah dalam penelitian ini untuk menghindari penyimpangan dan juga hasil dari penelitian yang diluar konteks yang sebelumnya telah dikemukakan dari latar belakang penelitian. Batasan masalah dari penelitian ini adalah dari alur cerita dan tokoh utama pada film “Little Women” (1994) serta bagaimana interaksi tokoh utama yang terkait dengan *stereotype gender*.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika yang peneliti gunakan di dalam menulis penelitian ini mengacu kepada acuan yang telah ditetapkan oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Pelita Harapan, khususnya pada Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Pelita Harapan. Penelitian ini terdiri dari enam bab yaitu:

Bab I : Pendahuluan

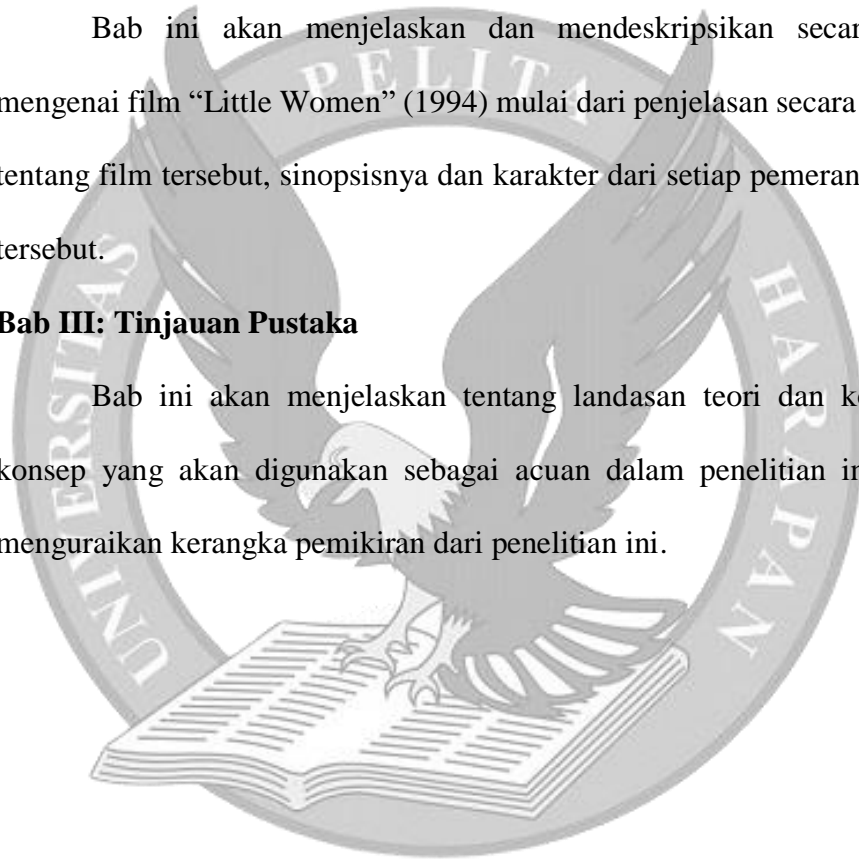
Pada bab ini, sistematika penulisan yang peneliti gunakan akan menjelaskan mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisannya.

Bab II : Objek Penelitian

Bab ini akan menjelaskan dan mendeskripsikan secara jelas mengenai film “Little Women” (1994) mulai dari penjelasan secara general tentang film tersebut, sinopsisnya dan karakter dari setiap pemeran di film tersebut.

Bab III: Tinjauan Pustaka

Bab ini akan menjelaskan tentang landasan teori dan konsep - konsep yang akan digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini. Lalu menguraikan kerangka pemikiran dari penelitian ini.



Bab IV: Metodologi Penelitian

Bab ini akan menjelaskan mengenai metode penelitian yang peneliti digunakan dimana peneliti menggunakan metode analisis semiotika menurut Roland Barthes, teknik pengumpulan datanya melalui observasi dan studi pustaka, unit analisisnya adalah potongan - potongan gambar dari film “Little Women” (1994), dan teknik keabsahan data yang peneliti gunakan adalah triangulasi sumber data.

Bab V : Hasil dan Pembahasan

Kerangka penulisan yang peneliti gunakan dalam bab ini adalah mengenai hasil akhir dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti beserta pembahasan dari hasil yang telah diperoleh.

Bab VI: Kesimpulan dan Saran

Bab terakhir adalah bab kesimpulan dan saran dimana pada bab ini peneliti akan menjelaskan mengenai kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang diharapkan dapat bermanfaat untuk penelitian lain selanjutnya.